ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi**, yang ditulis oleh **Leli Puspita sari** Nim: **2614.208,** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa terdapat beberapa orang siswa yang berada di SMPN 2 Bukittinggi, yang menjadi korban *bullying* oleh teman-temannya. Hal itu dibuktikan dengan adanya beberapa catatan dari buku kasus serta data-data yang di peroleh oleh guru BK di sekolah tersebut. Diantaranya terdapat beberapa siswa yang mengejek dan mencemooh siswa lainnya, sehingga siswa tersebut canggung dalam bergaul dengan teman-temannya yang lain, seorang siswa yang mengompas temannya, sehingga dia merasa takut untuk bermain di luar kelas, siswa yang memberi gelar atau julukan siswa lainnya dengan sebutan "apuak" kepada siswa yang berbadan gemuk, atau memberi gelar "cebol" kepada siswa yang memiliki bentuk tubuh pedek dan gemuk sehingga siswa tersebut merasa tidak percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi yang diambil yaitu seluruh siswa yang menjadi korban *bullying* yang berjumlah 85 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *total sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu instrumen angket. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana yang dibantu oleh aplikasi *Statistic Packages For Social Science* (SPSS) versi 22.0 *for Windows*.

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana, nilai F_{hitung} 4,286 dengan Sig 0,042 < 0,05 artinya variabel X (*Bullying*) dapat mempengaruhi interaksi sosial secara signifikan. Koefisien regresi sebesar 0,185 dengan t_{hitung} sebesar 2,070 pada Sig 0,00 < 0,15 , artinya setiap peningkatan *sebesar* 1 satuan *Bullying* terhadap interaksi sosial 2,070. Berdasarkan tes uji regresi dapat diketahui nilai *R Square* sebesar 0,049 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,222). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (*bullying*) terhadap variabel Y (interaksi sosial). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa sebesar 0,049%, sedangkan 99,061% lainnya dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan kepada guru BK agar dapat mejadikan hasil penelitian ini sebagai acuan kedepannya dalam memberikan layanan kepada para peserta didik, sehingga dapat berkurangnya korban *bullying* yang ada di SMPN 2 Bukittinggi.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmad, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **"Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi"**. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah agar dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah meletakkan pondasi ilmu pengetahuan bagi umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda yang saya hormati Syamsir dan Ibunda tercinta Darniati, serta abang Masri Chandra dan istrinya Yeni Fitri, Yulfa Indra dan istri Mira Yenti, Elfi Sendra, Elfi Sendri dan Istri Welly Oktaviani, kakak Susi Susanti dan suami Zulfirman yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan pengorbanan lainnya baik moril maupun materil demi selesainya penyusunan skripsi ini, selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor dan Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.

2. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu keguruan, Serta jajaran FTIK yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di kampus tercinta.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd, sebagai Ketua Prodi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi, beserta staf yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama kepentingan perkuliahan dari awal hingga penulis menyelesaikan studi.
4. Bapak Dr.Junaidi.,M.Pd sebagai dosen pembimbing Akademik penulis, yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi.
5. Bapak Dr. Muhiddinur Kamal.,M.Pd beserta bapak Arjoni.,M.Pd, sebagai pembimbing skripsi penulis, yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai kaidah ilmiah yang berlaku.
6. Ibu Yeni Afrida.,M.Pd, Bapak Dodi Pasila Putra.,M.Pd, dan Bapak Drs.Alimir.,M.PdI yang telah bersedia meluangkan waktu untuk penulis melakukan validasi angket penelitian.
7. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Bukittinggi, terkhusus dosen prodi Bimbingan dan konseling, yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga penulis dapat memperoleh ilmu.

8. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepala Sekolah SMPN 2 Bukittinggi, majelis guru, karyawan, serta siswa/ siswi yang telah memberikan fasilitas, waktu dan tenaga kepada penulis selama melakukan penelitian di SMPN 2 Bukittinggi.
10. Rekan-rekan seperjuangan terkhusus lokal PBK E 2014 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Amin.

Bukittinggi, 2018

Penulis

Leli Puspita Sari

NIM. 2614.208

DAFTAR ISI

ABSTRAK I

KATA PENGANTAR II

DAFTAR ISI V

DAFTAR TABEL VIII

DAFTAR GRAFIK IX

DAFTAR LAMPIRAN X

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 9
C. Batasan Masalah 10
D. Rumusan Masalah 10
E. Tujuan Penelitian 10
F. Kegunaan Penelitian 10
G. Penjelasan Judul 11
H. Sistematika Penulisan 12

BAB II : LANDASAN TEORI

A. *Bullying* 14
   1. Pengertian *Bullying* 14
   2. Bentuk-Bentuk *Bullying* 17
   3. Karakteristik Orang Yang Melakukan Tindakan *Bullying* 18
   4. Latar Belakang Terjadinya Tindakan *Bullying* 20
   5. Dampak Tindakan *Bullying* 21
   6. Cara Mengatasi *Bullying* 22
B. Interaksi Sosial 23
   1. Pengertian Interaksi Sosial 23

2. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi 25
3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial 29
4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 30
C. Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa 32
D. Kerangka Konseptual 33
E. Hipotesis 34

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 35
B. Lokasi Penelitian 35
C. Populasi dan Sampel 36
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Metode Analisis Instrumen 40
F. Teknik Analisis Data 47
G. Pengujian Hipotesis Penelitian 49

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian 54
1. *Bullying* 54
2. Interaksi Sosial 55
B. Deskripsi Hasil Penelitian 56
1. Uji Normalitas 56
2. Uji Linearitas 58
C. Uji Hipotesis 59
1. Uji Regresi Sederhana 59
2. Uji Korelasi 61
3. Koefisien Determinasi 62
D. Pembahasan 62
1. *Bullying* 62
2. Interaksi Sosial 64
3. Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa 67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 70

B. Saran 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Populasi siswa kelas VIII SMPN 2 Bukittinggi 37
2. Table 2 Pengukuran angket 38
3. Tabel 3 Kisi-kisi Angket 39
4. Tabel 4 Hasil Validasi Empiris 43
5. Tabel 7 Hasil Uji Relibialitas Instrumen 46
6. Tabel 6 Pedoman Interprestasi Angket 48
7. Tabel 7 Pedoman Interprestasi *Product Moment* 53
8. Tabel 8 Deskripsi Kondisi Korban *Bullying* 55
9. Tabel 9 Deskripsi Kondisi Interaksi Sosial 55
10. Tabel 10 One Sample Kolmogorov Smirnov Test Uji Normalitas . 56
11. Tabel 11 One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas 59
12. Tabel 12 Koefisien Regresi 60
13. Tabel 13 Anova 60
14. Tabel 14 Test Uji Regresi 60
15. Tabel 15 Korelasi X dan Y 61

DAFTAR GRAFIK

1. Grafik 1 Q-Q Plot Variabel *Bullying* 58
2. Grafik 2 Q-Q Plot Variabel Interaksi Sosial 59

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Skala Uji Coba Penelitian

1. Lampiran A1. Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Penelitian 73
2. Lampiran A2. Instrumen Uji Coba Skala *Bullying* 75
3. Lampiran A3. Instrumen Uji Coba Skala Interaksi Sosial 83
4. Lampiran A4. Hasil Uji Coba *Bullying* 90
5. Lampiran A4. Hasil Uji Coba Interaksi Sosial 94
6. Lampiran A5. Tabulasi Uji Coba*Bullying* 98
7. Lampiran A5. Tabulasi Uji Coba Interaksi Sosial 98

LAMPIRAN B. Skala Penelitian

8. Lampiran B1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 99
9. Lampiran B2. Instrumen Penelitian Skala *Bullying* 105
10. Lampiran B3. Instrumen Penelitian Skala Interaksi Sosial 106
11. Lampiran B4. Tabulasi Instrumen Penelitian Skala *Bullying*. 111
12. Lampiran B5. Tabulasi Instrumen Penelitian Skala Interaksi Sosial 112
13. Lampiran B6 Nilai-nilai r Product Moment 113
14. Lampiran B7 Uji Normalitas 114
15. Lampiran B8 Uji Linearitas 121
16. Lampiran B9 Uji Regresi Sederhana 123
17. Lampiran B10. Uji Korelasi 125
18. Lampiran B11. Lembar Validasi Instrumen 126
1. Lampiran B12. Daftar Siswa Yang Menjadi Korban *Bullying* 184
2. Lampiran B13. Surat Izin Penelitian Dari Kampus 187
3. Lampiran B14. Surat Izin Dari Kesbangpol 188
4. Lampiran B15. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian. 189
5. Lampiran B16. SK Pembimbing 190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

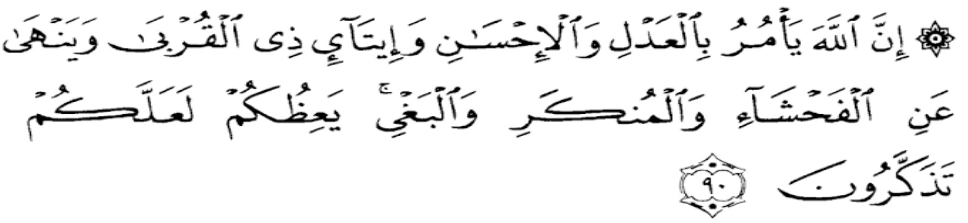
Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk yang lain. Pada dasarnya manusia dibekali oleh Allah akal dan juga fikiran untuk mendorong manusia agar dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan perkembangan dari zaman ke zaman. Seiring perkembangan waktu, ilmu pengetahuan pun mulai berkembang pesat, dan hal itu memicu berbagai permasalahan di berbagai aspek.

Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu dalam menangani persoalan dan kesenjangan yang terjadi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Hal itu terdeteksi dari banyaknya bermunculan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang di lingkungan pendidikan.

Hal-hal yang memicu terjadinya penyimpangan tersebut diantaranya karena terdapat perbedaan latar belakang keluarga, agama, budaya dan sebagainya di kalangan siswa. Salah satu dari penyimpangan tersebut yaitunya tindakan *Bullying* yang terjadi diantara siswa.

Praktik *Bullying* atau kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan salah satu dari penyimpangan yang dilakukan oleh siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pihak sekolah. Sekolah yang

semestinya memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak untuk menimba ilmu, serta membantu dalam pembentukan karakter pribadi yang positif ternyata menjadi tempat tumbuhnya praktek-praktek tindakan *Bullying.* Hal itu bertentangan dengan ajaran agama islam yang menganjurkan untuk berbuat baik dengan sesama, sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:[1]



Artinya:"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kamu kerabat, dan Allah melarang kamu dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."(QS.An-Nahl:90).

Dari penjelasan ayat diatas dapat diartikan bahwa sesungguhnya Allah melarang kita untuk melakukan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Karena hal itu dapat memutuskan tali silaturrahmi serta dapat menimbulkan permusuhan serta kekacauan diantara kita sesama manusia. Dan Allah lebih menyukai hambanya untuk berlaku adil dan berbuat kebijakan.

Kita pernah atau mungkin sering menyaksikan aksi seorang anak mendorong temannya hingga terjatuh dan sekelompok anak menertawakan

[1] Departemen Agama RI,Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: J-Art,2004)

dan mengolok-olok seorang anak lainnya dengan ejekan atau sebutan yang bersifat menghina. Pemandangan lain ketika sorang anak memandang sinis, memelototi, serta mencibir kepada temannya. Peristiwa tersebut dapat kita temui di halaman sekolah, luar pagar sekolah, lingkungan tempat tinggal, atau tempat anak-anak bermain. Aksi-aksi negatif yang bermunculan itu merupakan sebagian dari tindakan *Bullying.*

Ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun kenyataannya, hal itu dapat menjadi senjata yang tak kenal ampun yang dapat menjadikan seorang anak itu memiliki kepribadian *Inferiority*, yaitu sebuah rasa rendah diri yang timbul akibat konflik dalam diri seseorang.[2] Dan jika hal tersebut di biarkan berlarut-larut, maka hal itu dapat mematikan karakter dari anak tersebut.

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguan makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian.[3] Dengan demikian yang menjadi korban *Billying* akan berdampak kepada psikologis dan berpengaruh terhadap interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan

[2] Prayitno, *Konseling Pancawaskita,* (BK FIP UNP,2015), h.51

[3] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h. 150

berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya.[4] Dengan begitu seseorang yang melakukan tindakan *Bullying* kepada orang lain merasa bahwa dirinyalah yang paling hebat dan paling kuat serta paling berani dari korbannya.

Menurut Andrew Mellor dari *Antibullying Network University Of Edinburgh, bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila prilaku tersebut akan terjadi lagi.[5]

Berdasarkan defenisi diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa tindakan *Bullying* merupakan tindakan yang di lakukan oleh seorang individu maupun kelompok untuk menekan, memojokkan, melecehkan dan menyakiti seseorang yang lemah baik secara fisik maupun mental sehingga berdampak terhadap psikologis korbannya.

Ada beberapa jenis *Bullying,* yaitu *Bullying* fisik dan *Bullying* non fisik. Gejala-gejala fisik yang timbul dari *Bullying* fisik ini bisa terlihat sangat jelas, hal itu terlihat dari bentuk fisik antara lain seperti pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, tamparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya. Sementara itu *Bullying* non fisik tidak terlihat langsung dan berdampak serius, dan dapat dilakukan secara verbal dan non verbal. Bentuk *Bullying* non fisik dilakukan secara verbal, antara lain ejekan, panggilan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip,

[4] Ibid, h.150

[5] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.122

penyebaran berita rahasia, perkataan dan mempermalukan. Sedangkan bentuk dari *Bullying* non fisik yang dilakukan secara non verbal antara lain seperti ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran, dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu. [6]

Bullying dapat pula berbentuk perusakan atau perampasan barang milik korban, seperti penyobekan, pencoretan, pembantingan, perebutan dan pencurian. Dengan demikian hal itu dapat berdampak pada kepercayaan diri siswa, serta berdampak pada cara siswa yang menjadi korban *Bullying* berinteraksi dengan teman sekitarnya.

Dari berbagai aspek yang ada, aspek yang menonjol dari banyaknya aspek yaitunya tentang interaksi atau hubungan sosial antara satu individu dengan individu yang lain. Korban *Bullying* cenderung menutup diri dan merasa malu untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia.[7] Menurut Chaplin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.[8]

---

[6] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik*, (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h. 151

[7] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 26

[8] Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*.(Yogyakarta:CV Adi Offset, 2011),h.3

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang satu atau sebaliknya. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. [9]

Secara teori, terdapat beberapa bentuk-bentuk dari interaksi sosial, diantaranya, yaitunya interaksi dengan proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak atau penyatuan. Kemudian interaksi dengan proses disosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan.[10]

Salah satu video tindakan *Bullying* yang beredar di media sosial terjadi di Bukittinggi pada bulan september 2014 lalu, yang mana tindakan *Bullying* dilakukan oleh beberapa orang siswa terhadap salah seorang siswi SD Pertiwi. Tindakan ini terjadi karena mereka saling mengejek antara satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru BK di SMPN 2 Bukittinggi pada hari Selasa tanggal 15 Agustus 2017,

[9] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 54

[10]Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 28

penulis memperoleh informasi bahwa di SMPN 2 Bukittinggi terdapat siswa yang melakukan tindakan *Bullying* baik secara verbal maupun non verbal. Diantaranya terdapat beberapa siswa yang mengejek dan mencemooh siswa lainnya, seorang siswa yang mengompas temannya, siswa yang memberi gelar atau julukan siswa lainnya dengan sebutan "apuak" kepada siswa yang berbadan gemuk, atau memberi gelar "cebol" kepada siswa yang memiliki bentuk tubuh pedek dan gemuk. Hal ini dinyatakan oleh salah seorang guru BK dengan pernyataan

> "kalau anak-anak sekarang mereka dalam mengejek teman-temannya itu secara terang-terangan, bahkan gelar atau embel-embel yang mereka ujarkan kepada temannya itu sudah menjadi nama panggilan sehari-hari bagi mereka". Ujar ibuk RS sebagai salah seorang guru BK disana.

Selain itu, hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPN 2 Bukittinggi tentang tindakan *Bullying* secara verbal lainnya yaitu membentak, meledek, mencemooh, mengucilkan, melakukan teror via telefon, dan terlebih lagi sewaktu belajar, jika terdapat suatu materi yang berhubungan dengan masalah sosial, siswa yang di *Bully* sering di lontari dengan sindiran-sindiran yang terkait dengan materi. Hal itu didapati oleh seorang guru mata pelajaran IPS di SMPN 2 Bukittinggi, sewaktu di kelas terdapat sekelompok *geng* melontarkan sindiran kepada korban *Bullying* nya, namun lama kelamaan guru mata pelajaran itu mulai menyadari ada yang tidak beres dengan keadaan di kelas, pada hari itu juga siswa yang melakukan tindakan *Bullying* dan korban nya langsung

di bawa ke ruangan BK untuk ditindak lanjuti penyelesaian terkait permasalahan yang mereka hadapi.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi di hari lainnya, terjadi suatu kasus dimana salah seorang siswa yang menjadi korban *Bully* tidak pernah masuk sekolah, sehingga guru BK disana mengambil tindak lanjut dengan menelfon orang tua dari siswa tersebut dan meminta agar orangtua dari siswa itu tadi untuk datang ke sekolah untuk memberikan keterangan kenapa siswa tadi tidak pernah masuk kelas. Setelah dilakukan pemanggilan oleh ibuk Rita selaku guru BK, lalu ditelusurilah penyebab dari siswa itu kenapa tidak pernah masuk kelas lagi. Lalu melalui orangtua nya, dibawalah siswa tadi kesekolah, kemudian dilakukan pengintrogasian oleh guru BK kepada siswa tadi, dan disana di perolehlah informasi penyebab dari siswa tadi kenapa tidak pernah masuk kelas. Ternyata siswa tadi merupakan salah satu dari korban *Bully* yang dilakukan oleh teman sekelasnya.

Bullying sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan mereka. Oleh sebab itu, banyak elemen yang harus ikut serta terlibat, baik orang tua, pihak sekolah, bahkan pemerintah.

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat dikemukakan identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Korban *Bullying* mendapatkan tekanan yang berlebihan dari pelakunya baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut terindikasi ketika siswa yang menjadi korban *bullying* berkomunikasi dengan orang lain merasa gugup, kemudian siswa yang menjadi korban *bullying* mengalami memar d bagian sekitar mata.
2. Siswa yang mengalami *bullying* cenderung menutup diri dan kurang bisa bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut terindikasi dengan siswa yang menjadi korban cendrung pendiam dan tidak terlalu terbuka ketika bergaul.
3. Siswa takut untuk pergi ke sekolah dan bertemu dengan teman yang melakukan *Bullying* kepadanya. Hal tersebut terindikasi ketika salah seorang korban *bullying* selama 1 minggu tidak mau pergi ke sekolah di karenakan takut di *bully* lagi.
4. Tindakan *Bullying* dapat menimbulkan trauma yang mendalam bagi siswa. Hal tersebut terindikasi dengan korban *bullying* yang takut untuk pergi ke sekolah di karenakan trauma dengan pembullian yang diakukan oleh temannya.
5. Siswa tidak berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran karena merasa takut dan cemas kalau-kalau dia di *Bully* lagi oleh teman-temannya.

6. Korban *Bullying* mengalami kecemasan yang berlebihan.
7. Korban *Bullying* cendrung merasa terpojok serta terlecehkan oleh tindakan *Bullying* yang dilakukan oleh pelaku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, karena luasnya pembahasan tentang *bullying*, maka penulis membatasi penelitian pada : " Pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasakan adanya persoalan-persoalan yang sangat penting untuk di teliti, maka penulis merumuskannya sebagai berikut : Seberapa Besar Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi?.

E. Tujuan Penelitian

Di setiap pelaksanaan penelitian, tentu penulis memiliki tujuan terhadap penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian terkait dengan judul di atas, penulis bertujuan untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi.

F. Guna Penelitian

Dari tujuan yang di maksudkan di atas, penulis dapat memperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Untuk meminimalkan tindakan *Bullying* yang terjadi baik di lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah.

b. Untuk mengembangkan konsep-konsep atau teori-teori terkait dengan tindakan *Bullying.*

2. Secara Praktis

a. Sebagai pedoman bagi para guru BK untuk mengatasi tindakan *Bullying* yang terjadi disekolah.

b. Sebagai referensi dan pedoman untuk para junior dalam mengembangkan konsep serta teori terkait dengan *Bullying.*

G. Penjelasan judul

Pengaruh : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.

Bullying : Merupakan situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian yaitu korban *bully*.[11]

Interaksi : Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan

[11] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 150

antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia. [12]

Jadi yang penulis maksud dengan judul secara keseluruhan adalah seberapa besar pengaruh *Bullying* (korban) terhadap cara siswa tersebut berinteraksi, baik itu dengan teman sebayanya, para senior, dan para guru di sekolah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari pengertian *Bullying*, bentuk-bentuk *Bullying*, karakteristik orang yang melakukan tindakan *Bullying*, latar belakang orang yang melakukan tindakan *Bullying*, dan pengertian interaksi sosial, faktor-faktor terjadinya interaksi, bentuk-bentuk interaksi sosial, syarat-syarat terjadinya interaksi sosial, serta pengaruh *Bullying* terhadap cara siswa berinteraksi dan hipotesis.

[12] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 26

Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang tediri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, metode analisis instrumen, teknik analisis data, dan pengujian hiotesis penelitian.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berupa pengaruh *Bullying* terhadap cara siswa berinteraksi.

Bab V : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar kepustakaan, dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguang makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian.[13] Dengan kata lain, *bullying* merupakan suatu penyalahgunaan kekuasaan dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan baik secara verbal, fisik, dan psikologis yang bertujuan untuk membuat korban jatuh dan tertekan. Dengan demikian, orang yang menjadi korban *bullying* dapat berakibatkan sangat serius bagi dirinya.

Menurut Olweus, *bullying* adalah prilaku negatif seseorang atau lebih keadaan korban *Bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu ke waktu. Selain itu *Bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang di terima korban.

Bullying merupakan istilah yang memang belum cukup dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, meski perilakunya eksis di dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan institusi pendidikan. Menurut Andrew

[13] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h. 150

Mellor dari *Antibullying Network University of Edinburgh, bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi.[14] Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan kelas dominan untuk menjalankan mekanisme kekerasan simbolik.

Bullying merupakan perilaku yang ilegal, negatif dan juga agresif yang ada di lingkungan sosial. *Bullying* memiliki perbedaan dengan perilaku agresif yang terlihat dari perbedaan jangka waktu, dimana *Bullying* akan berkelanjutan sedangkan perilaku agresif hanya satu kali kesempatan dengan waktu yang pendek. Pengaruh yang di timbulkan ada dua yaitu pengaruh jangka pendek dan juga jangka panjang.

Bahasa memiliki peran yang sentral dalam mekanisme kekuasaan dan dominasi, terutama untuk menyembunyikan maksud yang sebenarnya dari sebuah tindakan, yang dilatarbelakangi karena adanya unsur kekuasaan. Bourdieu menyatakan bahwa bahasa berhubungan dengan kekuasaan [15]

Menurut Coroloso, *Bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan,

---

[14] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.122

[15] Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah, (Jakarta:PT Grafindo Persada,2012),h.48*

bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, di hadapan seseorang atau d belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak.

Menurut Sejiwa, *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, dan menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.[16] *Bullying* dapat pula berbentuk perusakan atau perampasan barang milik korban, seperti penyobekan, pencoretan, pembantingan, perebutan, dan pencuruan.

Menurut situs Peduli Karakter Anak (PeKA), *bullying* sendiri diartikan sebagai penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental.[17] *Bullying* tidak sama dengan *occasional conflict* atau pertengakaran biasa yang umum yang terjadi pada anak. Konflik pada anak adalah normal dan membuat anak belajar cara bernegosiasi dan bersepakat satu sama lain, sedangkan *bullying* merujuk pada tindakan yang bertujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang. Sang korban biasanya anak yang lebih lemah dibandingkan sang pelaku.

---

[16] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 150

[17] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.123

Memang banyak defenisi *Bullying* yang beragam, namun kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa *Bullying* melibatkan perilaku yang tidak menyenangkan yang bertujuan untuk menimbulkan rasa sakit baik secara fisik maupun psikologis, dan dapat terjadi secara berulang-ulang dengan tidak ketidakseimbangan kekuasaan yang terjadi antara pelaku dan korban. *Bullying* dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk membuat mental korbannya jatuh dan tertekan.

2. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Menurut Dian Ratna Sawitri, perilaku *Bullying* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *bullying* fisik dan *bullying* nonfisik.

a. *Bullying* Fisik

Yaitu *bullying* yang bisa terlihat secara jelas. Bentuk *bullying* fisik, antara lain pukulan, tendangan, dibenturkan tembok, temparan, dorongan, dan bentuk-bentuk serangan fisik lainnya.[18] Tak hanya itu, *bullying* secara seksual juga kerap kali terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* secara seksual contohnya adalah eksibisionisme, berbuat cabul, dan adanya pelecehan seksual.[19]

b. *Bullying* Nonfisik

Yaitu bentuk *bullying* yang tidak terlihat langsung dan berdampak serius, dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal. Bentuk *bullying*

[18] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 151

[19] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.129

nonfisik dilakukan secara verbal, antara lain ejekan, penggilan dengan sebutan tertentu, ancaman, penyebaran gosip, penyebaran berita rahasia, perkataan yang mempermalukan.sedangkan bentuk *bullying* non fisik yang dilakukan secara verbal antara lain ekspresi wajah yang tidak menyenangkan, bahasa tubuh yang mengancam, pengabaian, penyingkiran, dan pengiriman pesan tertulis yang bernada mengganggu, memberikan nama panggilan yang buruk, mengejek dan menggosip.[20]

Bullying secara emosional juga merupakan bagian dari *bullying* nonfisik, antara lain menolak, meneror, mengisolasi dan menjatuhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina, dan adanya deskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan, dan etnik.[21]

3. Karakteristik Orang Yang Melakukan Tindakan *Bullying*

a. Karakteristik Pelaku *Bullying*

1) Suka mendominasi anak lain.
2) Anak bersikap agresif, terutama pada mereka yang lebih muda usianya, atau lebih kecil atau mereka yang tidak berdaya.
3) Anak tidak menampilkan emosi negatifnya pada orang yang lebih tua atau lebih besar badannya lebih berkuasa, namun terlihat anak sebenarnya memiliki perasaan tidak senang.

---

[20] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 151

[21] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.129

4) Sesekali anak bersikap agresif yang berbeda ketika bersama anda.
5) Anak yang pernah mengalami *bullying* mungkin menjadi pelaku *bullying.*
6) Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
7) Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
8) Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendiri, tidak mau peduli terhadap perasaan anak lain.
9) Cendrung melukai anak lain saat orang tua atau orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka.
10) Memandang saudara-saudara dan teman-teman yang lebih lemah sebagai sasaran.
11) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
12) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
13) Haus perhatian.[22]

b. Karakteristik Korban *Bullying*

Korban *bullying* dapat diketahui berdasarkan ciri yang tampak dalam kepribadiannya. Berikut adalah ciri-ciri anak-anak yang menjadi korban *bullying* :

1) Sulit berteman
2) Pemalu

[22] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 152

3) Memiliki keluarga yang terlalu melindungi
4) Dari suku tertentu
5) Cacat atau keterbatasan lainnya
6) Berkebutuhan khusus.

Anak yang menjadi korban biasanya merasa malu, takut, tidak nyaman. Sehingga untuk membuat dia kembali mampu menjalani kegiatannya sehari-hari seperti biasa, ia harus dibekali dengan "tools" yang membuat ia yakin bahwa ia akan mendapatkan pertolongan.

4. Latar Belakang Terjadinya Tindakan *Bullying*

Penyebab terjadinya tindakan *bullying* di antaranya :

a. Harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif, dan pemahaman moral yang rendah pada anak. Kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari teman-temannya dan belum pahamnya anak akan nilai-nilai benar atau salah dan baik atau buruk dapat menjadi pemicu lahirnya perilaku *bullying* pada anak.
b. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak. Apapun keinginan anak selalu dituruti. Hingga anak merasa berkuasa, dapat mengatur orang lain, bisa memanfaatkan orang lain, dan dapat menindas anak lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya.
c. Anak melakukan *bullying* karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi, seperti perhatian, kasih sayang dan penghargaan. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi oleh orang tua dan

keluarga ini mendorong anak melakukan tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori *bullying* dalam rangka memenuhi kebutuhan emosionalnya tersebut.

d. Mencontoh perilaku buruk yang dilihat anak, baik dari orang tua, teman-teman sekolahnya, televisi, games, internet dan film.
e. Pengaruh teman, menurut Abdullah Nashiin, sebab utama anak berprilaku jelek adalah karena pergaulan negatif dan teman jahat.
f. Terlalu banyak beban, anak-anak sekarang mempunyai beban yang sangat berat. Mayoritas sekolah menerapkan *full day shool* sehingga beban untuk belajar sama dengan orang dewasa yang bekerja dikantor.
g. Kurang kasih sayang, anak yang merasakan limpahan kasih sayang akan merasakan rasa aman dan mengembangkan sikap empati, simpati, dan toleran yang merupakan sikap dasar untuk membina hubungan dengan orang lain secara menyenangkan. [23]

5. Dampak Tindakan *Bullying*

a. Terganggu fisiknya seperti cedera, terluka, sakit, dan sebagainya.
b. Tertekan psikisnya (kejiwaannya) seperti takut, cemas, rasa tidak nyaman, resah, tertekan dan gejala tekanan psikis lain.
c. Pergaulan sosial terganggu, seperti minder, menyendiri, grogi, pendiam, dan tertutup.

[23] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik.* (Jakarta:PT.Buku Kita,2012), h. 152-153

d. Terganggu prestasi belajarnya seperti nilai jelek, tidak konsentrasi belajar, lupa mengerjakan tugas, sampai menurunnya rangking atau tidak naik kelas.[24]

6. Cara Mengatasi *Bullying*

Untuk mncegah agar tidak menjadi korban bullying antara lain yang dapat dilakukan adalah:

a. Hindari membawa atau memakai barang-barang mahal atau uang yang berlebihan.
b. Jangan sendirian terutama ditempat sepi.
c. Hindari mencari gara-gara dengan pelaku bullying
d. Jangan berada dekat dengan orang-orang yang suka melawan tindakan bullying atau berada disekitar mereka.
e. Kenali dan perhatikan pelaku bullying.
f. Jangan ikut-ikutan melakukan tindakan bullying dalam bentuk apapun.

Sedangkan untuk melawan pelaku bullying dapat mengambil sikap sebagai berikut:

a. Jadilah orang yang percaya diri dan tunjukkan ketahanan diri bahwa kita tidak mau mengganggu dan diganggu.
b. Bersikap tenang saat ada yang mengganggu, jangar biarkan emosi terpancing.

[24] Mastur, *Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial,* (Yogyakarta:Paramitra Publishing,2014),h.152

c. Jika melihat ada teman yang menjadi korban, maka tolonglah korban dan laporkan.
d. Lakukan perlawanan diikuti dengan berteriak, lari atau tindakan apapun sambil mencari pertolongan.
e. Catatlah tempat, orang-orang yang terlibat dan jenis gangguan yang mereka lakukan, laporkan pada orang tua, guru atau pihak berwajib.[25]

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Seperti halnya interaksi sosial yang terjadi antara kampus perguruan tinggi dan masyarakat tempat perguruan tinggi itu berada.

Menurut Young, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupa sosial karena tanpa interaksi sosial tidak akan ada kehidupan sosial.[26] Ada banyak defenisi tentang interaksi sosial. Boner mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, memperbaiki kelakuan individu lai, atau sebaliknya.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan,

[25] Ibid,h.153
[26] Zainal Abidin, Agus Ahmad Syafe'i, *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. (Bandung: CV Pustaka Setia,2002),h.107

dengan kelompok manusia.[27] Menurut Chaplin, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.[28]

Walgito mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara individu satu dengan individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang bersifat timbal balik. Walgito dalam hal ini menjelaskan bahwa hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.[29] Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[30]

Menurut sosiolog Soejono Soekanto, meskipun orang-orang saling bertemu dan tidak melakukan penukaran tanda-tanda dan tidak saling berbicara, interaksi dapat terjadi.[31] Dalam hal ini, tiap-tiap orang menyadari kehadiran orang lain. Misalnya perhatikan tingkah laku orang-orang disekitar perokok dalam sebuah ruangan. Mungkin kamu melihat ada sebagian orag yang menutup hidung dengan tisu. Tindakan ini dilakukan karena tidak tahan terhadap pengaruh asap rokok. Hal ini telah

---

[27] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 26

[28] Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*.(Yogyakarta:CV Adi Offset, 2011),h.3

[29] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,h.42

[30] Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi.* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009),h.55

[31] Vina Dwi Laning, *Remaja Idaman*, (Klaten: Cempaka Putih, 2009),h.15

menunjukkan suatu interaksi sosial, meskipun beberapa orang tersebut tidak terlibat pembicaraan.

Menurut H. Bonner dalam bukunya Social Psychology memberikan rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang satu atau sebaliknya.[32] Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan.

Jadi, dari defenisi diatas, dapat di simpulkan interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara suatu individu terhadap individu lainnya.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Interaksi

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung ialah:

[32] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 54

a. Faktor Imitasi

Faktor ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu:[33]

1) Mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar.
2) Kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

b. Faktor Sugesti

Gerungan, mendefisikan sugesti sebagai "proses di mana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu."[34] Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik.[35] Dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero sugesti akan lebih menonjol dari pada auto sugesti.dalam psikologi sosial banyak individu-individu menerima sesuatu cara atau pun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya.

[33] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 57
[34] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,h.44
[35] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 58

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama. Bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu mengikuti salah satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain di luarnya.[36]

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lainnya, walaupun ada sedikit perbedaan. Dalam hal imitasi, orang yang mengimitasi keadaannya adalah aktif, sedangkan yang diimitasi pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Hal ini berbeda dengan sugesti, dalam sugesti orang dengan sengaja dan secara aktif memberikan pandangannya, pendapatnya, agar orang lain dapat menerima apa yang di berikannya itu. Jadi, disini ada yang di tinjau atau yang dikehendaki itu jelas, yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang disugestikan.[37]

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah.[38] Contoh sederhana yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi

[36] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 59
[37] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,h.44
[38] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 63

sama dengan ibunya.[39] Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecendrungan-kecendrungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.[40]

d. Faktor Simpati

Sympati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Sympati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.[41] Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.[42]

[39] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,h.45
[40] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 63
[41] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 63
[42] Siti Mahmudah, *Psikologi Sosial*,h.46

e. Faktor Empati

Empati merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya yang bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.[43]

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accomodation*) dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.[44]

Menurut Gillin dan Gillin, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yakni:

a. Proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak atau penyatuan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang asosiatif adalah kooperasi, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

[43] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 27

[44] Soejono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014),h.63

b. Proses yang disosiatif yaitu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan. Bentuk-bentuk khusus proses sosial yang dissosiatif adalah kompetisi, konflik dan kontraversi.[45]

4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Adanya kontak sosial (*Social-Contact)*
b. Adanya komunikasi

Kata kontak berasal dari bahasa latin *con* dan *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *Tango* (yang artinya menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah.[46] Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Jadi suatu kontak terjadi apabila dua individu atau lebih melakukan kontak baik secara fisik (badaniah) atau secara verbal (berbicara).

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:[47]

---

[45] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 28

[46] Soejono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014),h.58

[47] Soejono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014),h.59

a. Antara orang perorangan

   Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization),* yaitu suatu proses, di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

b. Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.

   Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

c. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

   Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum. Atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di wilayah yang baru dibuka.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer dan sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang tersebut berjabat tangan, saling senyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder

memerlukan suatu perantara. Misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peranan utama salah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu C, tetapi telah terjadi kontak antara mereka karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantara B. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung.[48]

Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. orang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

C. Pengaruh *Bullying* Terhadap Perilaku Interaksi Sosial Siswa

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguang makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian. *Bullying* merupakan perilaku yang ilegal, negatif dan juga agresif yang ada di lingkungan sosial.[49] *Bullying* memiliki perbedaan dengan perilaku agresif yang terlihat dari perbedaan jangka waktu, dimana *Bullying* akan

[48] Soejono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014),h.60

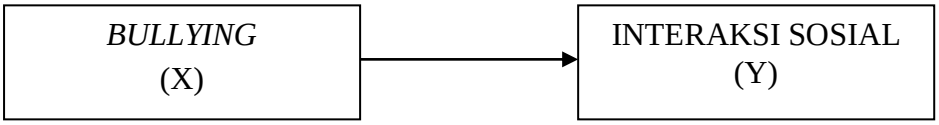
[49] Ken Achroni, Ternyata Selalu Mengalah Itu Tidak Baik, (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h.150

berkelanjutan sedangkan perilaku agresif hanya satu kali kesempatan dengan waktu yang pendek. Pengaruh yang di timbulkan ada dua yaitu pengaruh jangka pendek dan juga jangka panjang. Dengan berbagai pengaruh yang di datangkan oleh *bullying*, hal itu berpengaruh kepada cara korban *bully* untuk berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial, tidak mungkin ada kehidupan bersama. Seperti halnya interaksi sosial yang terjadi antara kampus perguruan tinggi dan masyarakat tempat perguruan tinggi itu berada. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun suatu kelompok dengan kelompok lain dimana dalam hubungan tersebut dapat mengubah, mempengaruhi, memperbaiki antara suatu individu terhadap individu lainnya.

Dengan demikian, individu yang menjadi korban *bullying* dapat berdampak kehilangan rasa percaya diri dan berperasaan bahwa diri nya itu rendah diri. Kemudian hal itu dapat mempengaruhi individu tersebut untuk melakukan interaksi dengan lingkungan dan teman-teman yang ada di sekolah.

D. Kerangka Berfikir



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah *bullying* sedangkan variabel terikat adalah interaksi sosial. Dari kerangka konseptual di atas dapat di lihat bahwa *bullying* memiliki pengaruh langsung dengan interaksi sosial siswa.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori diatas, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh *bullying* terhadap perilaku interaksi sosial siswa

Hl : Terdapat pengaruh *bullying* terhadap perilaku interaksi sosial siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial di SMPN 2 Bukittinggi, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode analisis regresi liniear sederhana. Untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas *(indenpendent)* terhadap satu variabel tak bebas (*dependent)* adalah menggunakan regresi liniear. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksikan besaran nilai variabel tak bebas yang dipengaruhi oleh variabel bebas.[50] Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini untuk menemukan besar pengaruh *bullying* (X) terhadap interaksi sosial (Y).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Bukittinggi. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada lokasi ini peneliti menemukan fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti dan letak sekolah yang berada dikeramaian sehingga peneliti tidak kesulitan untuk meneliti kesekolah.

[50] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2014), h.379

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[51] Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek yang ingin diteliti oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMPN 2 Bukittinggi. Karena tindakan *bullying* bisa terjadi kepada siapa pun dan dimana pun. Selain itu, berdasarkan penjelasan dari guru BK di SMPN 2 Bukittinggi bahwa *bullying* banyak terjadi dikalangan siswa baik kelas VII, VIII, dan IX. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya bisa mengambil populasi dari siswa kelas VIII saja. Karena pada kelas IX, siswa akan melaksanakan persiapan UN. Sehingga peneliti tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan penelitian terhadap siswa kelas IX. Dan pada kelas VII tindakan *bullying* belum terlihat jelas dilakukan oleh siswa. Total populasi yang peneliti ambil yaitu sebanyak 85 orang siswa dari 387 total seluruh siswa kelas VIII. Dimana siswa tersebut merupakan siswa yang terindikasi sebagai korban dari tindakan *Bullying.*

---

[51] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung:Alfabeta,2009), cet. Ke-delapan, h.117

Keseluruhan populasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Populasi siswa kelas VIII SMPN 2 Bukittinggi

No	Kelas	Total Siswa	Total Populasi
1	VIII.1	42 orang	0 orang
2	VIII.2	44 orang	0 orang
3	VIII.3	44 orang	15 orang
4	VIII.4	44 orang	14 orang
5	VIII.5	44 orang	24 orang
6	VIII.6	43 orang	0 orang
7	VIII.7	42 orang	14 orang
8	VIII.8	42 orang	1 orang
9	VIII.9	42 orang	17 orang
Total Populasi		**387 orang**	**85 orang**

(Sumber: Daftar Kehadiran Siswa dan buku kasus BK SMPN 2 Bukittinggi)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10-25%.[52]

Penulis mengambil sampel dengan teknik *Total Sampling. Total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi.[53] Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah sebanyak 85 orang siswa.

[52] Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta,2007)cet. Ke-enam, h.121

[53] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Bisnis,*(Jakarta:PT.Gramedia,2007), h.132

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pernyataan tertulis melalui sebuah daftar pernyataan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[54] Angket disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah *bullying* (variabel X) dan cara siswa berinteraksi (variabel Y). Masing- masing variabel dijabarkan kedalam sub-sub variabel, dari sub-sub variabel disusun butir-butir (item) yang berupa pernyataan positif dan negatif. Setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda (X) pada lembar jawaban.

Peneliti menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencamtumkan lima alternative jawaban, yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (J), tidak pernah (TP).

Table 3.2 Pengukuran angket

Alternative	Angket positif	Angket negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3
Jarang (J)	2	4
Tidak pernah (TP)	1	5

[54]AnasSudijon, *PengantarStatistikPendidikan*(Jakarta : RajawaliPers ,1999) hal.27

Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5. Pengumpulan data melalui angket ini ditunjukan kepada siswa kelas VIII SMP N 2 Bukittinggi yang menjadi anggota sampel. Angket yang diberikan terdiri atas dua bagian, yaitu angket yang berisikan pernyataan tentang *Bullying* dan angket yang berisikan pernyataan tentang interaksi sosial siswa. Dengan contoh kisi-kisi angket sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi Angket

No	Variabel	Sub Variabel	Indicator	Diskriptor
1	*Bullying*	1.Bentuk-bentuk *Bullying*	1. *Bullying* fisik	1) Tamparan 2) Pukulan 3) Tendangan 4) Dibenturkan tembok 5) Dorongan
			2. *Bullying* non fisik	1) Verbal 2) Non verbal
2	Interaksi	1. Syarat-syarat terjadinya interaksi sosial	1. Adanya kontak sosial	1) kontak secara fisik 2) kontak secara verbal
			2.Adanya komunikasi	1) Pembicaraan 2) Gerak gerik badaniah 3) Sikap

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen buku kasus, yaitu berupa catatan-catatan terkait permasalahan siswa selama di sekolah. Dokumentasi ini bisa didapat dari pihak sekolah, sehingga dengan dokumen buku kasus ini akan menjadi suatu pertimbangan dalam penelitian ini, untuk mengetahui seberapa sering tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

E. Metode Analisis Instrumen

1. Validitas Instrumen Angket

Sebuah instrument membutuhkan suatu pengukuran dari sebuah data yaitu validitas. Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan satu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya. Satu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara teapat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebuat. Artinya hasil ukuran dari pengukuran tersebut

merupakan besaran yang mencerminkan secra tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.[55]

Untuk menemukan validitas instrument ini peneliti menggunakan kategori uji validitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu:

a) *Content validity* (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content validity* dilakukan dalam bentuk pencekan kembali dari butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan.
b) *Construct validity* (Validitas konstruk) yaitu suatu instrumen dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan orang yang ahli di bidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberapa orang dosen yang dianggap ahli.
c) Validitas empiris yaitu melakukan uji coba instrument. Dengan menggunakan rumus:

   *r*hitung > *r*tabel = Jika N.30 maka *r*tabel 0.360

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas konstrak dengan menggunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*) maka peneliti melakukan validasi instrumen penelitian kepada dosen yang ahli dibidangnya. Penelaahan isi instrumen yang akan peneliti gunakan dilakukan kepada dosen IAIN Bukittinggi yaitu Ibu Yeni Afrida.,M.Pd,

[55]SuharsimiArikunto , *Dasar-DasarEvaluasiPendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara,1999),hal66-67

Bapak Dodi Pasila Putra.,M.Pd, dan Bapak Alimir.,M.Pd dengan hasil baik serta bisa dilanjutkan dengan sedikit revisi.

Adapun saran yang diberikan oleh ketiga orang dosen ahli ini adalah untuk lebih memperhatikan penggunaan kata-kata yang sama dalam satu kalimat, penggunaan huruf kapital yang digunakan serta memperbaiki beberapa item yang kalimat pernyataan belum sempurna. Setelah itu dilakukan uji coba instrumen kepada 30 orang siswa kelas VIII SMPN 2 Bukittinggi diluar sampel penelitian. Setelah uji validitas, dengan melihat nilai *Pearson Correlation* dari hasil pengolahan dengan menggunakan SPSS versi 22

Pada program SPSS teknik pengujian yang digunakan untuk uji validitas adalah dengan melihat *Corrected Item Total Correlation* yang dapat dicari dengan menggunakan langkah-langkah berikut :

a) Masuk program SPSS.
b) Klik variable *view* pada SPSS data *editor*.
c) Pada kolom *Name* ketikkan angka secara berurut sebanyak pernyataan atau pertanyaan yang ada pada angket.
d) Buka data *view* pada SPSS data *editor*.
e) Ketikkan data sesuai dengan variabelnya, untuk skortot ketikkan skortot. Namun, karena menggunakan *Microsoft Excel* juga bisa dengan meng*copy-paste*kan data dari *Microsoft Excel* yang sudah ada pada program SPSS.
f) Klik *Analyze*-*Scale*-Reliability *Analysis*.

g) Klik semua variabel dan masukkan ke kotak items.

h) Klik *Statistics* pada Descriptives *for* klik *scale if item deleted*.

i) Klik *continue*, kemudian klik OK dan akan diperoleh hasil *output.*

Untuk melihat valid atau tidaknya suatu pernyataan angket, dilihat dari tabel *Item Total Statistics* kolom *Corrected Item Total Correlation* yang dibandingkan dengan nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Suatu item/pernyataan dapat dikatakan valid jika koefisien korelasinya besar dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika koefisien korelasinya kecil dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%) maka pernyataan/item tersebut dapat dikatakan tidak valid.maka dapat diketahui banyak item valid dan yang gugur setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasil Validasi Empiris

NO	Variabel	Degree of Freedom (Df)	Item Valid	Item Tidak Valid
1	*Bullying*	0,361	2,3,6,8,9,10,11,14,15, 16,17,18,19,21,23,24, 25,26,27,28,29,30,31, 35,37,38,39,40,41,43, 46,47,48,49,50,51,52, 53,54,52,63,64,65,67, 68,69,70,71,72,73	1,4,5,7,12,13,20,22, 32,33,34,42,44,45,55 56,57,58,59,60,61, 66,74
2	Interaksi Sosial	0,361	2,4,5,6,7,8,12,14,16, 18,21,22,24,25,27,28, 29,30,31,35,36,37,38, 39,40,41,42,43,45,49, 52,53,54,56,57,58	1,3,9,10,11,13,15,17, 19,20,23,26,32,33,34 ,44,46,47,48,50,51, 55,59,60

(Sumber: *Corrected Item Total Correlation* SPSS 22.0)

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22.0 terhadap 74 item pernyataan untuk instrumen *bullying* yaitu 51 item

pernyataan yang valid dan 23 item pernyataan yang tidak valid. Kemudian terhadap 60 item pernyataan untuk instrumen interaksi sosial yaitu 36 item yang valid dan 24 item yang tidak valid. Untuk item yang valid, digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sedangkan yang tidak valid di hapuskan saja.

2. Reliabilitas Instrumen

Pengujian realiabilitas instrument dilakukan dengan cara ekuivalen yang pertanyaan yang secara bahasa berbeda tetapi maksudnya sama. Pengujian reliabitas dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumen dengan cara ini cukup dilakukan sekali, tetapi instrumennya dua, pada responden yang sama, waktu yang sama, instrumen berbeda. Realibitas instrument dihitung dengan cara mengkolerasikan antara data instrument yang satu dengan data instrument yang dijadikan equivalen bila korelasi positif dan signifkan, maka instrument dapat dinyatakan reliable. Uji reliabitas dilakukan dengan menggunakan rumus alpha cron bach dengan batuan SPSS 22.0.

Instrument yang reliable adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, ini tergolong pada *Internal Consistency* yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrument sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik belah dua dari Spearman Brown (*Split Half*).[56]

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma 1^2}\right]$$

[56]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*..., h. 131

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas Instrumen
k : Banyak Butir
$\sum \sigma b^2$: Jumlah varian butir
σ_1^2 : Varians total

Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas instrumen, peneliti menggunakan program SPSS versi 22.0

Langkah-langkah uji reliabilitas pada program SPSS, yaitu :

a) Pada uji validitas kita telah menginputkan data.
b) Klik Analyze-*Scale-Reliability Analysis*.
c) Klik item yang tidak gugur dan masukkan ke kotak *items*. Jika item-item sudah berada di kotak item maka klik item yang gugur dan keluarkan dengan klik simbol arah.
d) Klik Statistics pada *Descriptives for* klik *scale if item deleted*.
e) Klik continue, kemudian klik OK dan akan diperoleh hasil *output.*

Suatu item/pernyataan dapat dikatakan reliabel jika koefisien korelasinya besar dari nilai *r* tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Jika koefisien korelasinya kecil dari nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05 (5%) maka pernyataan/item tersebut dapat dikatakan tidak reliabel. Dari hasil pengolahan ditemukan nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel sebagai berikut:

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Banyak Butir	*Alpha Cronbach*	Keterangan
Bullying	51	0.910	Reliabel
Interaksi Sosial	36	0.909	Reliabel

(Sumber:Alpha Cronbach SPSS 22.0)

Dari tabel *reliabilitas statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,910 pada variabel *Bullying* merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of items sebesar 70 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa. Dan pada variabel Interaksi Sosial terdapat Cronbach's Alpha sebesar 0.909 merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of item sebesar 60 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan danalisa.

Jumlah tersebut merupakan jumlah butir pernyataan yang valid, hal ini disebabkan dari 70 butir pernyataan yang digunakan 51 yang valid pada variabel *Bullying,* dan 60 butir pernyataan yang digunakan 36 yang valid pada variabel interaksi sosial. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabelitas mendakati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabelitas menggunakan SPSS 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabelitas sebesar 0,910 dan 0,909. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,910> 0,60) dan (0,909>0,60) ini berarti

bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

F. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data tentang *bullying* dan cara siswa berinteraksi tersebut dianalisis dengan melihat nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut:

$$\overline{X} = \frac{\sum Xn}{N}$$

Keterangan :

$\overline{X}$ = rata-rata hitung

$\sum$ = sigma ,artinya jumlah

N = jumlah populasi dalam distribusi itu

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung persentase dari setiap skor masing-masing responden. Analisis data yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan *bullying* dan interaksi dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{n} x10$$

Keterangan :

P = tingkat persentase jawaban

f = frekuensi jawaban

n = jamlah sampel

Deskripsi *bullying* dan interaksi berdasarkan norma kategori diklasifikasikan dengan kriteria sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategorisasi dilakukan untuk menempatkan individu

kedalam kelompok–kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Dalam melakukan kategorisasi, diperlukan rentangan data atau interval, yang diperoleh dari rumus berikut:[57]

$$Interval = \frac{dataterbesar - dataterkecil}{jumlahkelompok}$$

Teknik lain yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik statistik sederhana dengan mencari skor mean, standar deviasi, range, skor minimum dan skor maksimum dengan formula:

a. Mean, yaitu: M = $\frac{\sum FX}{N}$

b. Range, yaitu: ST – SR

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel data diklasifikasikan kedalam kategori interprestasi angket, sebagai berikut:[58]

Tabel 3.6
Pedoman Interprestasi Angket

Kategori		**Persentase**
Sangat Tinggi	Sangat Bagus	81 – 100 %
Tinggi	Bagus	61 – 80 %
Sedang	Sedang	41 – 60 %
Kurang Tinggi	Kurang Bagus	21 – 40 %
Rendah	Tidak Bagus	– 20 %

[57] Agus Irianto, *Statistik*, (Jakarta:Kencana,2004),h.22
[58] SuharsimiArikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998),h.354

Standar Deviasi

$$SD = \frac{\sqrt{\sum f x^2}}{N}$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi
∑fx : Jumlah hasil perkalian antara frekuensi masing-masing skor dengan deviasi skor yang telah dikuadratkan
N :Number of cases

Setelah data diolah dengan menggunakan rumus statistik sederhana, kemudian kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interprestasi angket.

G. Pengujian Hipotesis Penelitian

1. Pengujian Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 22.0 yang dianalisis dengan menggunakan uji *Kolmogorov Simirnov*. Berdasarkan uji *Kolmogorov Simirnov* ini ditetapkan hipotesis yaitu, Ha (data berdistribusi normal) dan Ho (data tidak berdistribusi normal), taraf signifikansi sebesar 0,05. Adapun kriteria uji hipotesis adalah sebagai berikut :

Jika asymp sig >0.05, Ha diterima dan Ho ditolak

Jika asymp sig <0,05, Ha ditolak dan Ho diterima

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikasi (sig)>0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan liliefors dengan pengolahan data menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS)22.

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidaknya dilihat pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* dan dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%).

Sedangkan untuk uji normalitas yang diolah dengan manual menggunakan rumus dibawah ini:

a. $Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$

b. $F(z_i) = P(z \leq z_i)$

c. $S(z_i) = \frac{\sum z_n \, yang \leq z_i}{n}$

d. $L_o = F(z_i) - S(z_i)$

Kemudian dibandingkan, jika L_o yang diperoleh lebih kecil dari L kritis maka data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Pengujian kelinearan regresi dilakukan dalam rangka menguji model persamaan regresi suatu variabel Y terhadap suatu variabel X. Perhitung linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. 22.0

3. Pengujian Hipotesis Penelitian

a) Uji Regresi Sederhana

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis persamaan regresi yang diolah dengan bantuan program SPSS. 22.0. Regresi sederhana adalah regrasi linier yang mengestimasi besarnya

koefisien-koefisien yang dihasilkan dari persamaan yang bersifaat linier, melibatkan satu variabel terikat. Adapun rumus umum regresi linier sederhana adalah : Y = a +Bx

Keterangan :

Y : variabel

a : konstanta

B : koefisien

X : variabel bebas yaitu *bullying*

Dengan mengunakan regresi linier sederhana ini, dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh *bullying* terhadap cara siswa berinteraksi.

b) Uji korelasi

Untuk *melihat* keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

N : Jumlah Responden
r_{xy} : Koefisien korelasi antara X dan Y
X : Skor mentah variabel X
Y : Skor mentah variabel Y
$\sum XY$: Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y
$\sum X$: Jumlah variabel X
$\sum Y$: Jumlah variabel

Setelah dilakukan perhitungan rumus di atas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" *product moment* dengan langkah:

a. Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi.
b. Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi
c. Menginterpretasikan dengan tabel "r" *product moment*, sebagai berikut:[59]

Tabel 3.7
Pedoman Interpretasi *Product Moment*

Besarnya "*r*" Product Moment (r_{xy})	**Interpretasi**
0	Tidak berkorelasi
0.01-0.199	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat hubungan, akan tetapi hubungan itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga hubungan itu diabaikan (dianggap tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y).
0.20-0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang lemah atau rendah.
0.40-0.599	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan sedang atau cukup.
0.60-0.799	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang kuat atau tinggi.
0.80-1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan yang sangat kuat atau sangat tinggi.[60]

[59]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, h. 255

c) Uji determinasi

Melakukan uji determinasi untuk mengetahui seberapa besar variabel X (Interaksi Sosial Teman Sebaya) mempengaruhi variabel Y (Prestasi Belajar). Untuk menentukan koefisien determinasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$D = (r_{xy})^2 \text{ X } 100 \text{ \% atau } R = (r_{xy})^2 \text{ X } 100 \text{ \%}$$

Keterangan:

D/R = Koefisien determinasi
r^2 = Koefisien korelasi product moment kuadrat100konstanta

[60] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hal. 184

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui deskripsi hasil penelitian tentang Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan angket yang dibagikan kepada sampel penelitian, yaitu kelas Kelas VIII SMPN 2 Bukittinggi. Angket yang peneliti sebar menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai, Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa di SMPN 2 Bukittinggi, maka peneliti akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. *Bullying*

Data tentang pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi dikumpulkan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 85 orang siswa kelas VIII.

Hasil penelitian berkenaan dengan *Bullying* di SMPN 2 Bukittinggi sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskripsi kondisi Korban *Bullying*
N= 85

Kategori	Inter	F	%	Max	Min	Mean	Med	Mod	Ideal
Sangat Tinggi	≥190	2	2,4	209	135	165	164	164	225
Tinggi	154-189	71	84						
Sedang	118-153	12	14						
Rendah	82-117	0	0						
Sangat Rendah	≤82	0	0						
Jumlah		**85**	**100**						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi 2 orang dengan persentase (2,4%), kategori tinggi 71 orang dengan persentase (84%), kategori sedang 12 orang dengan persentase (14 %), kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori sangat rendah 0 orang dengan persentase (0%).

Berdasarkan data deskripsi korban *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi di dominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 71 orang dengan persentase (84%).

2. Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yang diwakili 85 orang responden, Interaksi sosial siswa tersebut diketahui dan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Deskripsi Kondisi Interaksi sosial
N= 85

Kategori	Inter	F	%	Max	Min	Mean	Med	Mod	Ideal
Sangat Bagus	≥151	3	3,5	158	104	129	129	129	180
Bagus	121-150	70	82,3						
Sedang	91-120	12	14						
Kurang Bagus	61-90	0	0						
Tidak Bagus	≤60	0	0						
Jumlah		**85**	**100**						

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kategori sangat bagus 3 orang dengan persentase (3,5%), kategori bagus 70 orang dengan persentase (82,3%), kategori sedang 12 orang dengan persentase (14 %), kategori kurang bagus 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori tidak bagus 0 orang dengan persentase (0%).

Berdasarkan data deskripsi interaksi sosial yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi didominasi oleh kategori bagus dengan jumlah 70 dengan persentase (82,3%).

B. Uji Persyaratan Analisis

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi, maka peneliti akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Untuk melihat sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak digunakan uji normalitas dengan menggunakan kolmogorov smirnov:

Tabel 4.3
One Sample Kolmogorov Smirnov Test Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov[a]		
	Statistic	df	Sig.
Bullying	,087	85	,157
Interaksi Sosial	,090	85	,088

a. Lilliefors Significance Correction

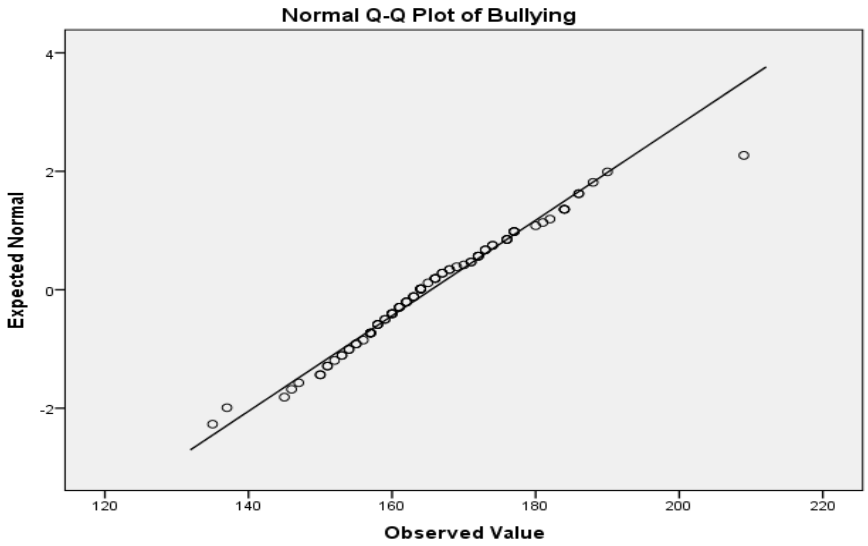
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel *Bullying* (X) memiliki nilai *significance* (0,157) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Bullying* (X)

berdistribusi normal. Variabel Interaksi Sosial (Y) memiliki nilai *significance* (0.088) yang berarti lebih besar dari *alpha* (0.05). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel interaksi sosial (Y) berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q Plot. Pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonak grafik. Hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q Plot dapat tergambar seperti pada tabel berikut:

Grafik 4.1

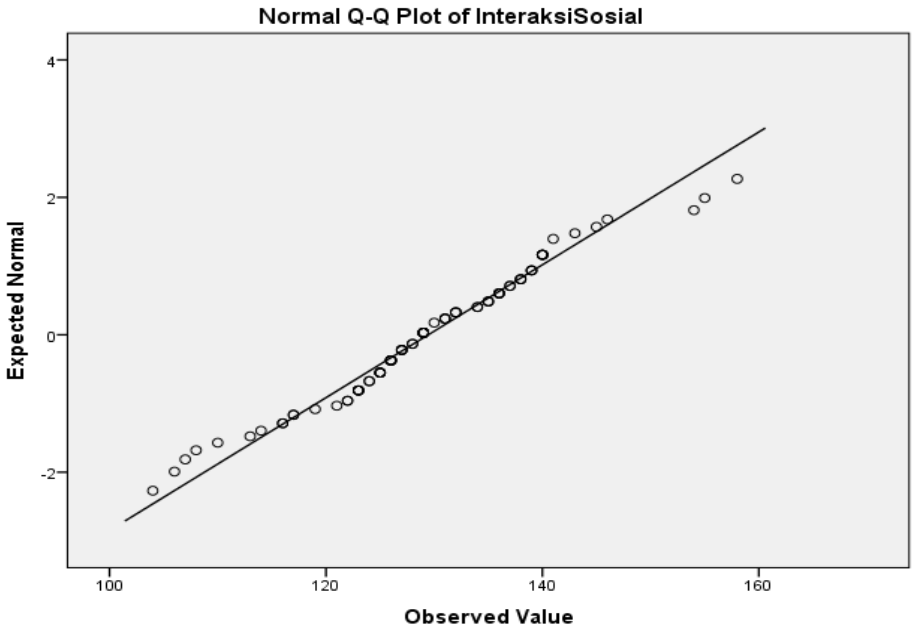
Q-Q Plot Variabel *Bullying*



Berdasakan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q *bullying*, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti menunjukkan bahwa *bullying* berdistribusi normal.

Grafik 4.2

Q-Q Plot Variabel Interaksi Sosial



Berdasarkan Q-Q Plot Interaksi sosial, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan interaksi sosial berdistribusi normal.

Dari hasil yang diperoleh data variabel *bullying* dan interaksi sosial menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah grafik histogramnya yang menunjukkan pola berdistribusi **normal.** Berdistribusi normal maksudnya adalah jika jumlah data di atas dan di bawah mean adalah sama.

2. Uji Linearlitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas pada penelitian

ini menggunakan *Deviation From Linierity* dengan bantuan program *SPSS 22.*

Tabel.4.4
One Simple Deviation From Linearity Test Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Bullying * Interaksi Sosial	Between Groups	(Combined)	7842,411	35	224,069	2,164	,006
		Linearity	634,255	1	634,255	6,124	,017
		Deviation from Linearity	**7208,156**	**34**	**212,005**	**2,047**	**,011**
	Within Groups		5074,483	49	103,561		
	Total		12916,894	84			

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai signifikan uji anova sebesar 0,011 yang mana nilai ini lebih kecil dari α yang digunakan yaitu sebesar 0,05, sehingga data *Bullying* terhadap interaksi sosial siswa dapat disimpulkan memiliki hubungan linear.

C. Uji Hipotesis

1. Uji Regresi Sederhana

Setelah melakukan hasil perhitungan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 22, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5
Koefesien regresi

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	98,874	14,814		6,674	,000
	Bullying	,185	,089	,222	2,070	,042

a. Dependent Variable: InteraksiSosial

Tabel 4.6
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	441,488	1	441,488	4,286	,042[b]
	Residual	8549,618	83	103,007		
	Total	8991,106	84			

a. Dependent Variable: InteraksiSosial
b. Predictors: (Constant), Bullying

Berdasarkan tabel di atas diketahui analisis regresi linear sederhana. Nilai F_{hitung} 4,286 dengan Sig 0,042 < 0,05 artinya variabel X (*Bullying*) dapat mempengaruhi variabel Y (interaksi sosial). Persamaan regresi :

$$\grave{Y} = a + bX$$
$$= 98,874 + 0,185X$$

Koefisien regresi sebesar 0,185 dengan t_{hitung} sebesar 2,070 pada Sig 0,00 < 0,15 , artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan *Bullying* terhadap interaksi sosial 2,070.

Tabel 4.7
Test Uji Regresi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,222[a]	,049	,038	10,149

a. Predictors: (Constant), Bullying

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *R Square* sebesar 0,049 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,222). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (*bullying*) terhadap variabel Y (interaksi sosial). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa sebesar 0,049%, sedangkan 99,061% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.

2. Uji Korelasi

Tabel.4.8
Korelasi X dan Y
Correlations

		Bullying	InteraksiSosial
Bullying	Pearson Correlation	1	,222*
	Sig. (2-tailed)		,042
	N	85	85
InteraksiSosial	Pearson Correlation	,222*	1
	Sig. (2-tailed)	,042	
	N	85	85

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa taraf hubungan antara variabel X dan variabel Y (r_{xy}) adalah 0,222, sementara itu dengan *degree of freedom* (df) = N - Nr, maka 85 - 2 = 83 diperoleh angka 0,213 pada taraf signifikansi 0,05 dalam tabel r *product moment*.

Maka berdasarkan pada pedoman interpretasi sederhana yang telah dikemukakan pada bab III, dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy} sebesar 0,022 r_{xy} > daripada r_{tabel} yaitu 0,213.

Dilihat dari tabel $_r$ *product moment* yang mana nilai atau angka indeks korelasi r_{xy} yang diperoleh adalah 0,222 terletak antara 0.20-0.399 maka diperoleh hasil atau interpretasi bahwa *bullying* memiliki korelasi yang rendah terhadap interaksi sosial siswa, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. **Koefisisen Determinasi**

Untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel *bullying* (X) dan interaksi sosial (Y) dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$
$$D = (0,222)^2 \times 100\%$$
$$D = 0,04928 \times 100\%$$
$$D = 0,04928\%$$

Besarnya pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittingi dari nilai koefisien determinan antara *bullying* (X) dan interaksi sosial (Y) sebesar 0,049%. Angka ini menunjukkan bahwa 0,049% pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan 99,061% lainnya ditentukan oleh faktor lain.

D. Pembahasan

1. Bullying

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kategori sangat tinggi 2 orang dengan persentase (2,4%), kategori tinggi 71 orang dengan persentase (84%), kategori sedang 12 orang dengan persentase (14 %), kategori rendah 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori sangat rendah 0 orang dengan persentase (0%). Berdasarkan data tersebut, *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi dikategorikan tinggi dengan jumlah 71 orang dengan persentase (84%). (Lampiran Tabel 4.1 Hal.56)

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguang makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian.[61] Dengan kata lain, *bullying* merupakan suatu penyalahgunaan kekuasaan dengan berbagai bentuk tindakan kekerasan baik secara verbal, fisik, dan psikologis yang bertujuan untuk membuat korban jatuh dan tertekan. Dengan demikian, orang yang menjadi korban *bullying* dapat berakibatkan sangat serius bagi dirinya.

Bullying merupakan istilah yang memang belum cukup dikenal oleh masyarakat luas di Indonesia, meski perilakunya eksis di dalam

[61] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h. 150

kehidupan bermasyarakat, bahkan institusi pendidikan. Menurut Andrew Mellor dari *Antibullying Network University of Edinburgh*, *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya dan direndahkan oleh tindakan orang lain, baik yang berupa verbal, fisik, maupun mental dan orang tersebut takut bila perilaku tersebut akan terjadi lagi.[62]

Dari penjabaran teori yang dikemukakan para ahli, bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seorang individu kepada individu lain, dapat berakibat buruk dan berpengaruh terhadap dirinya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguang makan, mengisolasi diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 71 orang siswa dari 85 orang sampel yang berkategorikan tinggi mendapatkan perlakuan tindakan *bullying* dengan persentase 84%. Hal tersebut dimaknai dengan kondisi *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi tergolong tinggi, *bullying* yang dialami oleh siswa yaitu *bullying* non fisik yang memiliki skor total lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 10188 dengan persentase (60,4%). *Bullying* non fisik yang dimaksud yaitu *bullying* yang dilakukan dengan verbal yaitu *bullying* yang melontarkan kata-kata yang bersifat merendahkan dan *bullying* non verbal yaitu dengan

[62] Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana,2012), h.122

menunjukkan tatapan yang tidak mengenakkan, bahasa tubuh yang tidak menyenangkan, serta ekspresi wajah yang tidak menyenangkan.

2. Interaksi Sosial

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kategori sangat bagus 3 orang dengan persentase (3,5%), kategori bagus 70 orang dengan persentase (82,3%), kategori sedang 12 orang dengan persentase (14 %), kategori kurang bagus 0 orang dengan persentase (0%), dan kategori tidak bagus 0 orang dengan persentase (0%).

Berdasarkan kategori diatas, interaksi sosial yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi dikategorikan bagus dengan jumlah 70 orang dengan persentase (82,3%). (Lampiran Tabel 4.2 Hal.57)

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia.[63] Menurut Chaplin, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain, yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.[64].

Menurut H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang satu atau sebaliknya. Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang

[63] Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 26

[64] Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial*.(Yogyakarta:CV Adi Offset, 2011),h.3

besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbullah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanya sebagai objek semata-mata maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi dari pada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan. [65]

Secara teori, terdapat beberapa bentuk-bentuk dari interaksi sosial, diantaranya, yaitunya interaksi dengan proses yang asosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan adanya gerak atau penyatuan. Kemudian interaksi dengan proses disosiatif yaitu suatu proses sosial yang mengindikasikan pada gerak ke arah perpecahan.[66]

Dari penjabaran teori yang dikemukakan para ahli, bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang satu atau sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat 70 orang siswa dari 85 orang sampel yang berkategorikan bagus dalam berinteraksi sosial dengan persentase 82,3%. Hal tersebut dimaknai dengan kondisi interaksi sosial siswa SMPN 2 Bukittinggi bagus karena pada indikator adanya komuniasi pada interaksi sosial memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 8229 dengan persentase (60%). Arti penting

[65] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*. (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1991),h. 54

[66]Syahrial Syarbani, Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi.* (Yogyakarta:Graha Ilmu,2013),h. 28

komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

3. Pengaruh *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Siswa

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear sederhana. Nilai F_{hitung} 4,286 dengan Sig 0,042 < 0,05 artinya variabel X (*Bullying*) dapat mempengaruhi variabel Y (interaksi sosial). Koefisien regresi sebesar 0,185 dengan t_{hitung} sebesar 2,070 pada Sig 0,00 < 0,15 , artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan *Bullying* terhadap interaksi sosial 2,070. (Lampiran Tabel 4.5 Hal.60 dan Tabel 4.6 Hal.61)

Berdasarkan tabel tes uji regresi, diketahui nilai *R Square* sebesar 0,049 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,222). Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (*bullying*) terhadap variabel Y (interaksi sosial). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa sebesar 0,049%, sedangkan 99,061% lainnya dijelaskan oleh faktor lain.(Lampiran Tabel 4.7 Hal.61).

Berdasarkan teori yang ada, *Bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dapat berakibat sangat serius bagi para korbannya, mulai dari prestasi belajar menurun, gangguang makan, mengisolasi

diri, kegelisahan yang parah, trauma berkepanjangan, depresi, terluka, bahkan hingga mengakibatkan kematian.[67]

Dengan demikian, secara tidak langsung *bullying* dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial siswa, namun berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMPN 2 Bukittinggi, pengaruh *bullying* terhadap interaksi sosial siswa tidak signifikan, yakni hanya 0,049% saja.

Hal itu juga dijelaskan oleh hasil pengolahan angket, dengan indikator *bullying* non fisik yang memiliki skor total lebih tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 10188 dengan persentase (60,4%).(Lampiran Tabulasi *Bullying* hal.111*).* Pada indikator adanya komuniasi pada interaksi sosial yang memiliki skor lebih tinggi dibandingkan indikator lainnya, yakni dengan jumlah total 8229 dengan persentase (60%).(Lampiran Tabulasi interaksi sosial hal.112), yang membuktikan bahwa, tindakan *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi kebanyakan adalah *bullying* non fisik, yakni *bullying* yang terdiri dari *bullying* verbal dan non verbal. Sedangkan pada interaksi sosial, komunikasi yang terjadi di antara siswa tergolong bagus. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang

[67] Ken Achroni, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.BUKU KITA,2012), h. 150

bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. [68] Sehingga hal itulah yang melatar belakangi bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa hanya berpengaruh 0,049% terhadap interaksi sosial, karena diantara siswa komunikasi yang terjalin bagus, hal itu dikarenakan, pertemuan diantara mereka sering, yaitu selama proses belajar menagajar disekolah. Kemudian tindakan *bullying* non fisik yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dianggap tidak terlalu serius, bahkan mereka hanya menganggap itu semua adalah hal yang lumrah untuk dilakukan. Seperti contoh pada kasus seorang siswa yang berbadan gemuk yang sering dipanggil oleh teman-temannya dengan sebutan "apuak". Namun si anak yang berbadan gemuk tadi tidak menganggap hal itu sebagai suatu masalah, dan bahkan dia tidak marah ketika teman-temannya memanggil dengan sebutan demikian.

[68] Soejono Soekanto, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada,2014),h.60

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data deskripsi korban *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi di dominasi oleh kategori tinggi dengan jumlah 71 orang dengan persentase (84%). Hal tersebut dimaknai dengan kondisi *bullying* yang terjadi masih tinggi. Berdasarkan data deskripsi interaksi sosial yang terjadi di SMPN 2 Bukittinggi didominasi oleh kategori bagus dengan jumlah 70 dengan persentase (82,3%). Hal tersebut dimaknai dengan interaksi sosial siswa tergolong bagus.

B. Saran

Berdasarkan penelitian pengaruh *Bullying* terhadap interaksi sosial siswa di SMPN 2 Bukittinggi yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa yang menjadi korban *bullying*, diharapkan untuk lebih tegas lagi dalam setiap bertindak, dan di harapkan lagi agar para siswa untuk lebih bisa mencegah agar tindakan *bullying* tidak terjadi pada dirinya.
2. Bagi guru BK, sebaiknya para guru BK memberikan layanan yang berkaitan dengan bahayanya tindakan perilaku *bullying* dan pentingnya untuk menjauhi perilaku *bullying* tersebut.

3. Bagi Kepala Sekolah, agar lebih menegakkan sistem dengan memberikan sanksi yang setimpal untuk para pelaku *bullying*, agar para pelakunya jera dan takut untuk melakukan tindakan *bullying.*
4. Bagi orang tua, agar lebih meningkatkan lagi pengawasan terhadap anak, agar anak tidak menjadi pelaku atau korban *bullying.*

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abidin Zainal, Ahmad Syafe'i Agus, 2002, *Sosiologi Islam Berbasis Hikmah*. (Bandung: CV Pustaka Setia)

Achroni Ken, 2012, *Ternyata Selalu Mengalah itu Tidak Baik,* (Jakarta:PT.BUKU KITA)

Ahmadi Abu, 1991, *Psikologi Sosial.* (Jakarta:PT Rineka Cipta)

Arikunto Suharsimi, 1995, *ManajemenPenelitian, (*Jakarta : Rineka Cipta*)*

Bungin Burhan, 2009, *Sosiologi Komunikasi.* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group)

Departemen Agama RI, 2004,Al-Qur'an danTerjemahannya, (Bandung: J-Art).

Dwi Laning Vina, 2009, *Remaja Idaman*, (Klaten: Cempaka Putih)

Irianto Agus, 2004, *Statistik,* (Jakarta:Kencana)

MahmudahSiti, *Psikologi Sosial*

Margono, 2007,*Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta:Rineka Cipta)cet. Ke-enam.

MartonoNanang, 2012,*Kekerasan Simbolik di Sekolah,* (Jakarta:PT Grafindo Persada)

Mastur, 2014,*Materi Layanan Klasikal Bimbingan Dan Konseling Bidang Bimbingan Sosial,* (Yogyakarta:Paramitra Publishing)

MusbikinImam, 2012,*Mengatasi Anak Mogok sekolah dan Malas Belajar,* (Jakarta:Laksana)

Prayitno, 2015, *Konseling Pancawaskita,* (BK FIP UNP).

SiregarSyofian, 2014,*Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta:PT.Bumi Aksara)

SoekantoSoejono, SulistiyowatiBudi, 2014, *Sosiologi Suatu Pengantar*.(Jakarta, PT Raja Grafindo Persada)

SudijonAnas, 1999,*PengantarStatistikPendidikan*(Jakarta : RajawaliPers)

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan.* (Bandung:Alfabeta), cet. Ke-delapan.

Sugiyono, 2007, Metodologi Penelitian Bisnis, PT. Gramedia, Jakarta

SyarbaniSyahrial, Rusdiyanta, 2013, *Dasar-Dasar Sosiologi*. (Yogyakarta:Graha Ilmu)

Walgito Bimo,2011, *Teori-Teori Psikologi Sosial*.(Yogyakarta:CV Adi Offset)